BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan

A.1 Pengertian Perkembangan

Pengertian perkembangan menurut beberapa ahli sebagai berikut:

a. Hurlock menjelaskan perkembangan sebagai sekumpulan perub ahan yang bersifat progresif, yang muncul karena kematangan dan pengalaman seseorang
b. Menurut Daele, perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif, di mana perubahan ini mencakup transformasi organisme menuju kematangan yang umumnya tidak dapat diukur dengan alat ukur.
c. Desmita mengartikan perkembangan sebagai lingkup perubahan fisik yang terjadi secara berkesinambungan baik dalam aspek jasmani maupun rohani, menuju tahap kematangan yang lebih tinggi.
d. Seifart dan Huffnung mengemukakan bahwa perkembangan adalah proses yang mengakibatkan perubahan jangka panjang dalam pola berpikir, hubungan sosial, dan keterampilan motorik individu. (Khadijah, Amelia Nurul, 2020).

Definisi lain dari perkembangan ialah serangkaian perubahan yang dilalui oleh seseorang menuju tahap dewasa atau matang. Proses ini berlangsung secara teratur, bertahap, dan berkesinambungan. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

a. Sistematis**:** Perkembangan berlangsung dengan saling keterkaitan antara berbagai aspek organisme, baik fisik maupun psikis, sehingga membentuk suatu kesatuan yang harmonis. Sebagai contoh, kemampuan anak untuk berjalan berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan otot-otot kakinya.
b. Progresif: perubahan yang berlangsung cenderung bertumbuh, berkembangan dan semakin dalam baik dari segi jumlah (fisik) maupun kualitas (psikis) Misalnya, perubahan fisik seorang anak yang awalnya memiliki tinggi badan yang rendah kemudian bertamb ah tinggi, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari hal-hal yang dasar menuju yang lebih kompleks.
c. Berkesinambungan: Perubahan pada fungsi maupun bagian organisme berlangsung secara teratur dan bertahap. Misalnya, sebelum seorang anak dapat berdiri, ia perlu menguasai tahap perkembangan sebelumnya, yakni duduk dan merangkak (Khadijah, Amelia Nurul, 2020).

A.2 Ciri- Ciri Perkembangan Anak

Proses tumbuh kembang anak memiliki beberapa ciri-ciri yang saling berkaitan. Ciri- ciri tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pertumbuhan Menimbulkan Perubahan

Pertumbuhan dan perkembangan sering kali berlangsung bers amaan. Setiap proses pertumbuhan diiring dengan perubahan pada fungsi. Sebagai, peningkatan kecerdasan anak berkaitan dengan pertumbuhan otak serta sistem saraf anak (Heryani, 2019).

b. Tahap Awal Pertumbuhan dan Perkembangan Menentukan Progres Selanjutnya

Setiap anak perlu menyelesaikan satu tahap perkembangan sebelum melangkah ke tahap selanjutnya. Misalnya, seorang anak tidak bisa berjalan tanpa terlebih dahulu mampu berdiri. Jika perkembangan kaki dan bagian tubuh lain yang membantu kemampuan berdiri terhalang, maka anak itu tidak akan bisa berdiri. Jadi, fase perkembangan awal sangat penting, karena bisa memengaruhi pertumbuhan di masa mendatang.

c. Kecepatan Pertumbuhan dan Perkembangan Berbeda-beda

Setiap anak mengalami tahap perkembangan dan kemajuan dengan laju yang bervariasi, baik secara fisik maupun dalam fungsi organ tubuh mereka.

d. Hubungan Antara Pertumbuhan dan Perkembangan

Ketika masa pertumbuhan berlangsung pesat, perkembangan juga mengikuti pola yang sama. Pada fase ini, terjadi peningkatan dalam aspek mental, memori, daya nalar, asosiasi, dan lain-lain.

e. Pola Perkembangan yang Konsisten

Perkembangan fungsi organ tubuh mengikuti dua pola yang konsisten. Pertama, proses pertumbuhannya dimulai dari area kepala dan kemudian meluas ke anggota tubuh lainnya. Kedua tahap perkembangan berlangsung Kedua, tahap perkembangan berlangsung lebih awal di bagian yang lebih dekat dengan tubuh (gerakan besar) sebelum beralih ke bagian jari yang memerlukan kemampuan gerakan yang lebih teliti. (Heryani, 2019).

f. Tahapan Perkembangan yang Berurutan

Tahapan perkembangan anak berjalan sesuai urutan yang teratur dan sistematis. Tahapan ini tidak bisa terjadi dengan cara yang mundur. Sebagai contoh, anak harus dapat menggambar lingkaran terlebih dahulu sebelum bisa menggambar kotak, dan dia perlu bisa berdiri sebelum mulai belajar berjalan (Heryani, 2019).

A.3 Prinsip-prinsip Perkembangan

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan mengikuti sejumlah prinsip dasar yang menjadi landasan proses tersebut. Prinsip-prinsip ini membentuk karakteristik pertumbuhan dan perkembangan setiap anak, antara lain:

a. Proses pertumbuhan dan perkembangan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana sistem saraf telah matang. Semakin kompleks atau matang tahap perkembangan system saraf, semakin baik pula pertum buhan dan perkembangan yang berlangsung, dari tahap pembuahan hingga mencapai masa dewasa.
b. Meskipun setiap individu melalui proses perkembangan dan pertumbuhan untuk mencapai kematangan, kecepatan pencapaian tersebut bisa bervariasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.
c. Proses tumbuh dan berkembang memiliki ciri tertentu, yang biasanya diawali dari bagian kepala dan menyebar ke seluruh tubuh, atau dari keterampilan dasar hingga membentuk keterampilan yang lebih rumit, sampai akhirnya mencapai puncak dalam pertumbuhan dan perkembangan (Heryani, 2019).

A.4 Teori Perkembangan

1. Teori Perkembangan Gerak Kasar dan Halus

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua jenis :

a. Gerak kasar, yang mencakup keterampilan yang melibatkan otot besar serta pergerakan tubuh yang lebih luas. Misalnya berjalan, berlari, melompat, dan memanjat.
b. Gerak halus, yang mencakup otot-otot kecil dan memerlukan kerjasama antara tangan dan jari. Contohnya menggambar, menulis, memegang objek kecil, dan mengancingkan pakaian (Budiarti, 2024).

2. Teori *Skill Acquisition* oleh Farrow dan Reid

Teori ini menyoroti peranan penting latihan dan penggayaan gerak dalam pengembangan keterampilan motorik yang efektif dan efisien. Selain itu, teori ini juga menguraikan berbagai tahap perkembangan keterampilan motorik yang melibatkan proses pengamatan, analisis, dan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang (Hartati et al., 2024).

A.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh dua jenis faktor, ialah faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal).

a. Faktor Internal

1. Ras/etnik atau bangsa

   Seorang anak yang terlahir dari ras atau kelompok etnis tertentu, misalnya etnis Amerika, tidak akan mendapatkan faktor keturunan dari ras atau kelompok etnis lainnya, seperti etnis Indonesia.

2. Keluarga

   Sebuah keluarga memiliki kecenderungan yang dapat mempengaruhi bentuk tubuh seseorang misalnya tinggi, pendek, gemuk, atau kurus.

3. Umur

   Laju pertumbuhan anak sangat bervariasi, dengan fase perk embangan tercepat terjadi selama masa prenatal, tahun pertama kehidupan, dan masa remajanya.

4. Jenis Kelamin

   Sistem reproduksi perempuan biasanya tumbuh lebih cepat dibandingan dengan anak laki-laki. Tetapi, pada masa pubertas tiba, perkembangan anak laki-laki menjadi jauh lebih cepat.

5. Genetik

Aspek genetik yang diwarisi oleh anak mempengaruhi potensi yang akan membentuk karakteristiknya. Beberapa gangguan genetik bisa berdampak pada perkembangan anak, contohnya kasus tubuh kerdil.

6. Kelainan kromosom

Kromosom yang tidak normal sering dikaitkan dengan tantangan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini bisa juga dilihat dengan kondisi seperti sindrom Down dan sindrom Turner (Yulizawati, Afrah, 2022).

b. Faktor Prenatal

1. Gizi Nutrisi

Nutrisi yang dikonsumsi oleh ibu selama kehamilan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan janin. Asupan gizi yang seimbang sangat penting untuk menjaga kesehatan janin.

2. Mekanis Trauma

Trauma mekanis atau posisi abnormal fetus dapat mengakibatkan kelainan kongenital, seperti kelainan kaki (club foot) atau perubahan lokasi pada panggul.

3. Toksin/Zat Kimia

   Penggunaan berbagai jenis obat, seperti aminopterin atau thalidomide, bisa membawa risiko terjadinya cacat lahir, contohnya palatoskisis.

4. Endokrin

   Diabetes melitus yang dialami oleh wanita hamil dapat menyebabkan kondisi seperti makrosomia dan kardiomegali.

5. Radiasi

   Paparan radium atau sinar X selama masa kehamilan dapat menyebabkan berbagai masalah pada bayi, termasuk mikrosefali dan spina bifida (Yulizawati, Afrah, 2022).

6. Infeksi

   Infeksi yang muncul pada trimester awal dan kedua, seperti yang disebabkan oleh TORCH (toksoplasma, rubella, cytomegalovirus, herpes simpleks), bisa berakibat merusak pada janin, misalnya katarak atau keterlambatan mental.

7. Kelainan Imunologi

   Eritoblastosis fetalis bisa terjadi jika ada perbedaan golongan darah antara ibu dan anak, sehingga sistem kekebalan tubuh ibu menghasilkan antibodi yang dapat menyerang sel darah merah pada bayi.

8. Anoksia Embrio

Gangguan fungsi pada plasenta yang akibatkan oleh kurangnya oksigen (anoksia) bisa menghambat pertumbuhan janin.

9. Psikologis

Kehamilan yang tidak direncanakan atau perlakuan yang tidak baik terhadap ibu yang mengandung dapat berdampak buruk terhadap perkembangan janin.

c. Faktor Persalinan

Masalah yang muncul selama proses melahirkan, seperti cedera di kepala bayi atau kurangnya oksigen, bisa menyebabkan kerusakan pada jaringan otak bayi.

d. Faktor Pasca Persalinan

1. Gizi

Anak membutuhkan nutrisi yang cukup untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Sumber utama makanan untuk bayi adalah ASI, yang seharusnya diberikan secara eksklusif hingga usia 6 bulan. Setelah waktu itu, makanan pendamping ASI (MPASI) dapat diperkenalkan sesuai dengan usia anak (Yulizawati, Afrah, 2022).

2. Penyakit Kronis dan Kelainan Congenital

Penyakit jangka panjang seperti tuberkulosis atau anemia dan kelainan genetik, contohnya penyakit jantung atau thalassemia bisa menghambat perkembangan anak.

3. Lingkungan Fisik dan Kimia

Lingkungan yang memiliki sanitasi yang tidak baik, minimnya paparan sinar matahari, dan terpapar bahan kimia.berba haya seperti plumbum dan merkuri bisa berdampak negatif pada perkembangan anak.

4. Psikologis

Faktor psikologis juga memainkan peran penting dalam tumbuh kembang anak, di mana lingkungan yang positif dan sehat dapat mendukung perkembangan optimal mereka.

5. Endokrin

Masalah pada sistem endokrin, seperti yang terlihat pada hip otiroidisme, bisa menyebabkan keterlambatan dalam pertumbuhan anak.

6. Sosio-ekonomi

Kondisi kemiskinan sering kali berkaitan dengan kurangnya asupan gizi, kualitas lingkungan yang tidak sehat, serta rendahnya

pengetahuan. Faktor-faktor ini bisa menghalangi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

7. Lingkungan pengasuhan

   Interaksi antara orang tua, terutama ibu, dan anak di dalam suasana pengasuhan memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Yulizawati, Afrah, 2022).

8. Obat-obatan

   Penggunaan kortikosteroid secara terus-menerus dapat menghalangi perkembangan, begitu juga dengan obat stimulasi yang berdampak pada sistem saraf, karena dapat menekan produksi hormon pertumbuhan.(Yulizawati, Afrah, 2022).

A.6 Alat Deteksi Dini Perkembangan Anak

Alat deteksi dini perkembangan anak dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP), tes daya dengar (TDD), dan tes daya lihat (TDL).

1. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

   Deteksi awal untuk menemukan kemungkinan masalah dalam perkembangan anak bisa dilakukan dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Alat ini digunakan untuk melihat apakah perkembangan anak berjalan normal atau terdapat penyimpangan. Pemeriksaan ini dianjurkan dilakukan

setiap enam bulan pada anak yang berusia antara 24 sampai 72 bulan, dengan KPSP yang bisa diterapkan pada beberapa usia tertentu, yaitu 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, dan 72 bulan (Arfiana et al., 2022).

Kuesioner ini terdapat dua tipe pertanyaannya: yang perta ma, pertanyaan yang harus dijawab oleh ibu atau orang yang merawat, dan yang kedua, instruksi yang perlu dikerjakan oleh ibu, orang yang merawat, atau melaksanakan.perintah sesuai yan g tertera di dalam kuesioner pra skrining berdasarkan usia anak.

Berikut adalah langkah-langkah untuk melakukan deteksi dini penyimpangan perkembangan menggunakan KPSP pada anak prasekolah:

1. Hitung usia anak dengan menanyakan tanggal lahir, kemudian kurangi tanggal pemeriksaan dengan tanggal lahir. Hitungan bisa dilakukan dengan ketentuan 1 tahun setara dengan 12 bulan, 1 bulan setara dengan 30 hari, dan 1 minggu setara dengan 7 hari. Apabila hasil perhitungan menunjukkan lebih dari 15 hari, maka dibulatkan menjadi 1 bulan, sedangkan apabila kurang dari 15 hari, dibulatkan menjadi 0 bulan.
2. Pilihlah kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) yang sesuai dengan usia anak.

3. Jelaskan kepada orang tua, pengasuh, atau guru agar mereka merasa nyaman dan tidak takut untuk menjawab.
4. Ajukan semua pertanyaan dari kuesioner KPSP secara individual, dan pastikan bahwa orangtua, pengasuh, atau guru memahami apa yang ditanyakan.
5. Tanyakan setiap pertanyaan dalam kuesioner KPSP satu per satu, dan pastikan orang tua atau pengasuh atau guru menangkap makna pertanyaannya.
6. Setiap pertanyaan memiliki dua opsi jawaban: ya atau tidak. Tandai jawaban yang benar dengan centang.
7. Pastikan semua pertanyaan telah terjawab dan pemeriksaan pada anak telah dilakukan.
8. Hitung jumlah jawaban yang “Ya” pada kuesioner KPSP.
9. Jika anak memperoleh 9 atau 10 jawaban "ya", maka perkembangan mereka dianggap sesuai dengan usia (S). Jika ada 7 atau 8 jawaban "ya", maka perkembangan anak dianggap meragukan (M). Sedangkan jika terdapat 6 jawaban "ya" atau lebih sedikit, hal ini menunjukkan kemungkinan adanya penyimpangan (P) dalam perkembangan mereka.
10. Sementara itu jawaban "tidak" tidak perlu dibagi lagi berdasar jenis keterlambatan, seperti keterlambatan dalam gerak kasar, gearak halus, berbicara, bahasa, bersosialisasi, atau kemandirian.

11. Apabila perkembangan anak sesuai usia, berikan pujian kepada ibu, lanjutkan pola asuh yang baik, berikan stimulasi secara rutin, dan ikuti kegiatan deteksi dini penyimpangan perkembangan setiap enam bulan.
12. Jika perkembangan anak meragukan, berikan petunjuk kepada orang tua/pengasuh/guru agar lebih sering melakukan stimulasi pada anak lebih sering .

2. Tes Daya Dengar (TDD)

Pemeriksaan awal masalah pendengaran pada anak penting dilakukan untuk mengidentifikasi gangguan pendengaran sedini mungkin, guna memberikan tindak lanjut yang dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara anak. Tes daya dengar ini dilakukan setiap enam bulan. Pada anak usia 36 bulan, terdapat tiga pertanyaan yang harus diajukan kepada orang tua, pengasuh, atau guru, serta melakukan tes daya dengar langsung pada anak (Arfiana et al., 2022; Maghfuroh, Salimo, 2019).

3. Tes Daya Lihat (TDL)

Deteksi dini terhadap kemungkinan penyimpangan penglihatan pada anak bertujuan untuk segera mengidentifikasi kelainan daya lihat, sehingga dapat dilakukan tindakan lebih lanjut yang akan meningkatkan kesempatan untuk memperbaiki daya

lihat anak. Tes ini bisa dilakukan setiap enam bulan menggunakan kartu “E” (Arfiana et al., 2022; Maghfuroh, Salimo, 2019).

B. Motorik Halus

B.1 Definisi Motorik Halus

a. Menurut Sujiono, aspek motorik mencakup seluruh bentuk gerakan yang bisa dilakukan oleh tubuh manusia. Sementara itu, perkembangan motorik dipandang sebagai suatu tahapan yang berhubungan dengan proses pematangan serta kemampuan individu dalam mengendalikan gerakan tubuhnya.
b. Menurut Hurlock, perkembangan motorik merupakan proses yang mengatur berbagai aktivitas fisik melalui kerja terkoordinasi antara sistem saraf pusat, saraf perifer, dan otot (Hengki Primayana, 2020).
c. Menurut Fakhruddin, motorik halus berfokus pada pengembangan kemampuan koordinasi gerak yang melibatkan kelompok otot kecil dan sistem saraf berukuran lebih kecil. Kemampuan ini tampak dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti mengoyak, melukis, dan menulis(Vina Arie Paramita, Supiati, 2020).

Berdasarkan penjelasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa motorik halus ialah kemampuan guna mengendalikan dan mengatur gerakan tubuh

yang melibatkan otot kecil serta sistem saraf yang mendukung fungsi tersebut.

B. 2 Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Halus

A. Tujuan Perkembangan Motorik Halus

Tujuan perkembangan motorik halus pada anak usia 4–6 tahun ialah agar anak mampu.

a. Melakukan berbagai gerakan yang melibatkan jari dan bagian tubuh terkait, seperti saat menggambar, menulis, maupun memanipulasi objek.
b. Mengintegrasikan gerakan mata dengan aktivitas tangan secara efektif.
c. Mengendalikan emosi ketika melaksanakan kegiatan yang memerlukan ketelitian dan koordinasi motorik halus.
d. Meningkatkan keterampilan menggenggam melalui penggunaan kedua tangan secara seimbang.

Secara lebih terfokus, tujuan perkembangan motorik halus pada anak usia 4 hingga 6 tahun adalah agar mereka dapat memperlihatkan kemampuan menggerakkan anggota tubuh secara terarah serta mengoordinasikan gerakan mata dan tangan. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam mempersiapkan anak mengikuti aktivitas pembelajaran menulis pada tahap selanjutnya.

B. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

1. Berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan gerak pada kedua tangan.
2. Menjadi media untuk memperbaiki koordinasi antara kecepatan gerakan tangan dan respons visual.
3. Memiliki peran dalam melatih kemampuan anak dalam mengendalikan dan mengelola emosi (Adi Budiman, 2020).

B.3 Alasan Pentingnya Perkembangan Motorik Halus

a. Meningkatkan perkembangan kognitif

Perkembangan kemampuan motorik halus pada anak memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan fungsi kognitif. Ketika, keterampilan motorik halus berkembang secara optimal, hal tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan kemampuan berpikir dan pemrosesan informasi pada anak. Melalui berbagai kegiatan yang menggunakan tangan, jari, dan pergelangan, anak tidak hanya berlatih keterampilan motorik halus mereka, sekaligus mendorong perkembangan fungsi kognitif. Kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan pemikiran yang mendalam untuk menyusun pemikiran, merancang rencana, dan melaksanakan tindakan dengan tepat.

b. Menciptakan dan membangun sikap mandiri

Membangun sikap kemandirian merupakan aspek penting dalam pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini. Melalui aktivitas seperti mengenakan pakaian sendiri, merakit mainan, atau menyelesaikan *puzzle*, anak memperoleh kesempatan untuk berlatih kemandirian dan mengembangkan rasa percaya diri dalam melakukan tugas secara mandiri. Kegiatan ini mengajarkan anak bahwa mereka mampu menyelesaikan berbagai kegiatan tanpa selalu bergantung pada orang dewasa, sehingga dapat memperkuat rasa percaya diri mereka (Sari, Agustriana, 2024)

c. Meningkatkan fokus anak

Salah satu alasan utama dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak adalah untuk membantu mereka meningkatkan konsentrasi. Hal ini terlihat jelas ketika anak terlibat dalam aktivitas latihan motorik halus. Melalui aktivitas tersebut, mereka dapat mempelajari gerakan dan berkonsentrasi pada objek yang ingin mereka capai. Selain itu, anak juga berlatih untuk mengkoordinasikan gerakan tangan atau kaki dengan penglihatan. Kegiatan yang melibatkan tangan, seperti menulis, menggambar, atau mengancing baju, melatih anak untuk lebih fokus pada gerakan yang dilakukan.

d. Merangsang imajinasi dan kreativitas

Perkembangan keterampilan motorik halus pada tahap awal kehidupan sangat berpengaruh dalam mendukung daya imajinasi serta kreativitas mereka. Dengan kemampuan motorik halus yang terlatih dengan baik, anak bisa berkomunikasi dan berinteraksi lebih efektif dengan lingkungan mereka, yang berdampak positif pada aspek kreativitas dan imajinasi. Anak yang mampu mengemb angkan motorik halusnya dengan baik akan lebih leluasa dalam menciptakan karya seni, sehingga anak bisa mengungkapkan gagas an dan emosi dengan cara yang lebih kreatif.

e. Membangun rasa percaya diri sejak dini

Rasa percaya diri sangat penting bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ketika anak percaya diri, mereka lebih mudah berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Rasa percaya diri ini dapat meningkat melalui interaksi dengan teman sebaya, misalnya saat bermain dengan pasir dan berkreasi. Aktivitas semacam ini tidak hanya bermanfaat untuk motorik halus, tetapi mendukung anak dalam mengembangkan kepercayaan diri serta kemampuan sosial mereka (Sari, Agustriana, 2024).

B.4 Gangguan Perkembangan Pada Motorik Halus Anak

1. Clumsy

Clumsy merupakan gangguan perkembangan motorik yang khas. Kondisi ini muncul akibat koordinasi motorik, khususnya motorik halus, yang belum berkembang secara optimal, dan berkaitan erat dengan tingkat kematangan fungsi otak. Contohnya, anak mungkin menekan pensil terlalu keras saat menulis hingga pensil patah atau kertas robek, serta sering menjatuhkan benda yang sedang dipegangnya (Widyastuti, 2020).

2. Dispraksia

Dispraksia merupakan gangguan perkembangan yang memen garuhi keterampilan Gerak halus dan kasar pada anak. Situasi ini timbul akibat adanya masalah padasistem saraf yang menghalangi otak untuk menerima dan memproses sinyal perintah gerakan. Akibatnya, anak dengan dispraksia mengalami kesulitan dalam berpikir, merencanakan, mengeksekusi, serta mengatur gerakan, sehingga anak tidak dapat melaksanakan aktivitas fisik sehari-hari, seperti berjalan, melompat, atau memegang alat tulis, secara optimal seperti anak seusianya (Kadek Novita, Kadek Yati, 2020).

3. Lebih menyenangi Aktivitas Fisik

Kemampuan motorik halus pada anak bisa ditingkatkan dengan melaakukan kegiatan fisik, contohnya meliputi memotong, menggambar, mewarnai, meremas, dan menyusun yang membutuhkan keterlibatan antara otak, tangan, dan mata. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan perkembangan keterampilan motorik halus biasanya cenderung lebih memilih aktivitas fisik, seperti bermain, daripada menggambar atau menyusun balok (Sari, Agustriana, 2024).

4. Keterlambatan Bicara

Keterlambatan bicara merupakan gangguan yang disebabkan oleh pergerakan mulut, bibir, dan lidah yang tidak optimal. Kondisi ini dapat mempengaruhi interaksi anak dengan lingkung an sekitarnya serta perkembangan sosial mereka.

B.5 Stimulasi Perkembangan Motorik Halus

Guna mengembangkan motorik halus anak, terdapat beberapa stimulasi yang dapat diberikan, sebagai berikut:

1. Menggambar dan mewarnai

Ketika anak pertama kali menggunakan alat tulis seperti crayon dengan baik, kegiatan menggambar dan mewarnai menjadi sarana

yang efektif untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi mereka serta melatih koordinasi antara mata dan otot halus anak.

2. Menggunting

Kegiatan memotong adalah cara yang efektif untuk memperbaiki keterampilan gerak halus dan imajinasi anak. Selain itu, menggunting juga dapat meningkatkan pemahaman anak dalam memahami konsep geometri sekaligus mengasah keterampilan tangan mereka. Tetapi, kegiatan ini memerlukan pengawasan dari orang tua (Sari, Agustriana, 2024).

3. Meronce

Meronce merupakan aktivitas menarik di mana anak dapat memasukkan berbagai benda dengan bentuk berbeda, seperti sedotan, biji-bijian, manik-manik, dan benda lainnya ke dalam seutas benang untuk menciptakan kerajinan tangan.

4. Melipat kertas

Kegiatan melipat kertas bukan hanya berguna bagi perkembangan motorik halus anak, tetapi juga merangsang imajinasi dan kreativitas mereka. Selain itu, melipat kertas mengajarkan anak untuk mengikuti instruksi, kesabaran, dan ketelitian dalam menyelesaikan tugas.

5. Melepas dan memasang kancing baju

Kegiatan ini memberikan peluang bagi anak untuk melatih jari dan tangan, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan mandiri yang sangat penting. Selain itu, aktivitas melepas dan memasang kancing ini mengajarkan anak tentang urutan tindakan yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan, serta mengajarkan rasa ketekunan.

6. Bermain Lego

Lego adalah permainan yang melibatkan bongkar pasang dan menyusun balok kecil menjadi berbagai bentuk. Aktivitas menyusun Lego sangat mendidik, bermanfaat, dan menyenangkan untuk anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanyamendukung berbagai aspek perkembangan, tetapi juga memberikankesempatan bagi anak untuk berkreasi dan bersenang-senang (Sari, Agustriana, 2024).

C. Permainan *Puzzle*

C.1 Definisi Permainan *Puzzle*

Bermain ialah kegiatan yang menyenangkan dan dilakukan hanya untuk kesenangan. Selain itu, aktivitas bermain mempunyai peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Salah satu bentuk permainan yang efektif adala *puzzle*, yang tersusun dari

bagian bagian gambar yang perlu dijadikan satu untuk membentuk g ambar lengkap.

Permainan *puzzle* mengajarkan anak untuk bersikap sabar dan teliti, sehingga mereka terbiasa menunjukkan ketenangan, ketekunan, serta kesabaran dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, bermain *puzzle* juga menjadi tantangan yang merangsang kreativitas dan ingatan anak, karena mereka termotivasi untuk mencoba memecahkan masalah dengan cara yang menyenangkan, mengingat bahwa permainan ini dapat diulang-ulang (Ihadani, Zulham Munthe, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa teka-teki adalah salah satu jenis permainan yang mendidik dan efektif dalam memperbaiki keterampilan berpikir anak-anak. Kegiatan ini dilakukan dengan menyusun kembali potongan-potongan teka-teki hingga terbentuk sebuah gambar yang lengkap (Ihadani, Zulham Munthe, 2024).

C.2 Manfaat dan Tujuan *Puzzle*

Permainan *puzzle* mempunyai banyak manfaat, yaitu:

a. Meningkatkan Keterampilan Kognitif

Kemampuan kognitif memiliki fungsi yang sangat vital dalam pertumbuhan anak, karena berhubungan dengan daya mereka dalam mengerti informasi dan menyelesaikan berbagai tantangan. *Puzzle* ialah jenis permainan yang seru untuk anak-anak karena memiliki gambar

dan warna yang menarik. Ketika memainkan *puzzle*, anak berusaha untuk merakit potongan-potongan tanpa instruksi langsung tentang lokasi yang benar.

b. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus berhubungan dengan penggunaan otot-oton kecil, khususnya di tangan dan jari. Saat anak-anak bermain *puzzle*, mereka secara tidak langsung melatih jari-jari mereka untuk bergerak aktif. Aktivitas tersebut berkontribusi pada peningkatan kemampuan motorik halus melalui koordinasi gerakan yang lebih terarah dan terlatih (Novita, uciani Astuti, 2022).

c. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. *Puzzle* bisa dimainkan secara mandiri maupun bersama teman. Ketika dimainkan dalam kelompok, permainan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk meningkatkan interaksi sosial, termasuk belajar saling menghargai, bekerja sama, saling membantu, serta berdiskusi selama proses penyelesaian *puzzle*.

d. Melatih Kesabaran dan Ketekunan

Bermain *puzzle* juga melatih anak-anak untuk bersabar dan tekun saat menyusun potongan-potongan berbeda. Menurut Sunarti, permainan *puzzle* memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Memperkenalkan anak pada berbagai strategi dasar dalam menghadapi permasalahan.
2. Mengajarkan anak agar bisa cepat, teliti, dan tepat dalam mengatasi persoalan.
3. Mendorong semangat tidak mudah putus asa saat berhadapan dengan rintangan (Novita, uciani Astuti, 2022).

C.3 Jenis-jenis Permainan *Puzzle*

1. *Puzzle* Angka



Gambar 2. 1. *Puzzle* Angka

Puzzle angka digunakan untuk mengenalkan bilangan kepada anak-anak. Selain itu, permainan ini juga mendukung mereka dala pengembangan kemampuan berpikir logis dengan mengatur angka sesuai urutannya (Ihdani, Zulham, 2024).

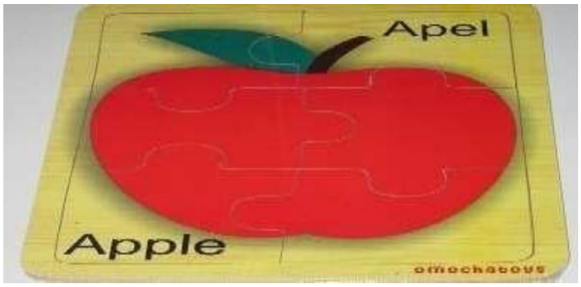
2. *Puzzle* Geometri



Gambar 2. 2. *Puzzle* Geometri

Puzzle geometri adalah jenis permainan yang bisa meningkat kan keterampilan anak dalam mengidentifikasi berbagai macam bentuk geometri, seperti segitiga, lingkaran, persegi, dan bentuk lain yang berbeda. Selanjutnya, permainan ini, anak juga da pat melatih anak untuk menyusun potonganpotongan *puzzle* sesuai dengan papan yang telah disiapkan (Ihdani, Zulham, 2024).

3. *Puzzle* Buah



Gambar 2. 3. *Puzzle* Buah

Mainan *puzzle* berbentuk buah daapat memperkenalkan berbagai jenis bentuk dan nama buah kepada anak. Sebelum anak

bermain *puzzle* sebaiknya ditunjukkan bentuk utuh dari gambar buah yang ada. Setelah itu, lepas kepingan-kepingan p*uzzle* dan acak. Kemudian, anak untuk Menyusun potongan-potongan *puzzle* dengan bentuk utuh yang telah ditunjukkan sebelumnya..

4. *Puzzle* Hewan



Puzzle berbentuk hewan dapat berupa representasi hewan dalam bentuk asli maupun animasi yang menarik. Hal ini membuat anak-anak lebih tertarik dalam bermain dengan *puzzle* yang menampilkan hewan asli maupun versi animasinya (Ihdani, Zulham, 2024).

C.4 Kelebihan dan Kekurangan Permainan *Puzzle*

Media pembelajaran *puzzle* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Berikut beberapa kelebihan *puzzle* antara lain:

1. Gambar yang ditampilkan bersifat nyata sehingga memungkinkan anak melihat objek pembelajaran dengan lebih jelas dan konkret.
2. Media visual mampu mengatasi batasan waktu, karena tidak semua benda dapat disajikan secara langsung di tempat belajar.

3. Gambar juga mampu menarik perhatian serta meningkatkan ketertarikan anak, sehingga membantu memperlancar proses pembelajaran.

Berikut beberapa kekurangan, antara lain:

1. Penggunaan media ini memerlukan waktu yang lebih banyak.
2. Dapat menjadi tantangan bagi kreativitas anak.
3. Proses pembelajaran bisa kurang terkontrol.
4. Media *puzzle* hanya lebih fokus pada aspek penglihatan semata.
5. Gambar yang terlalu rumit menjadi kurang efektif dalam mendukung proses.
6. Mempelajari.Penggunaan gambar kurang optimal jika digunakan dala m kelompok yang besar (Ihdani, Zulham 2024).

C.5 Pengaruh Pemberian Stimulasi *Puzzle* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 60-72 Bulan

Bermain *puzzle* sangat baik untuk membantu perkembangan keterampilan tangan anak, khususnya dalam mengatur gerakan mata dan tangan. Dengan bermain *puzzle,* anak bisa belajar mengenali berbagai bentuk dan cara mengisi tempat yang kosong dengan potongan yang sesuai. Selain itu, *puzzle* membantu anak memahami kesamaan, seperti bagaimana potong an berwarna merah atau yang memiliki garis tebal dapat saling cocok berdasarkan pola yang mirip. Aktivitas ini mengajarkan anak bahwa suatu

objek terdiri dari bagian-bagian kecil dan mendorong mereka untuk menyatukan unsur yang berbeda.

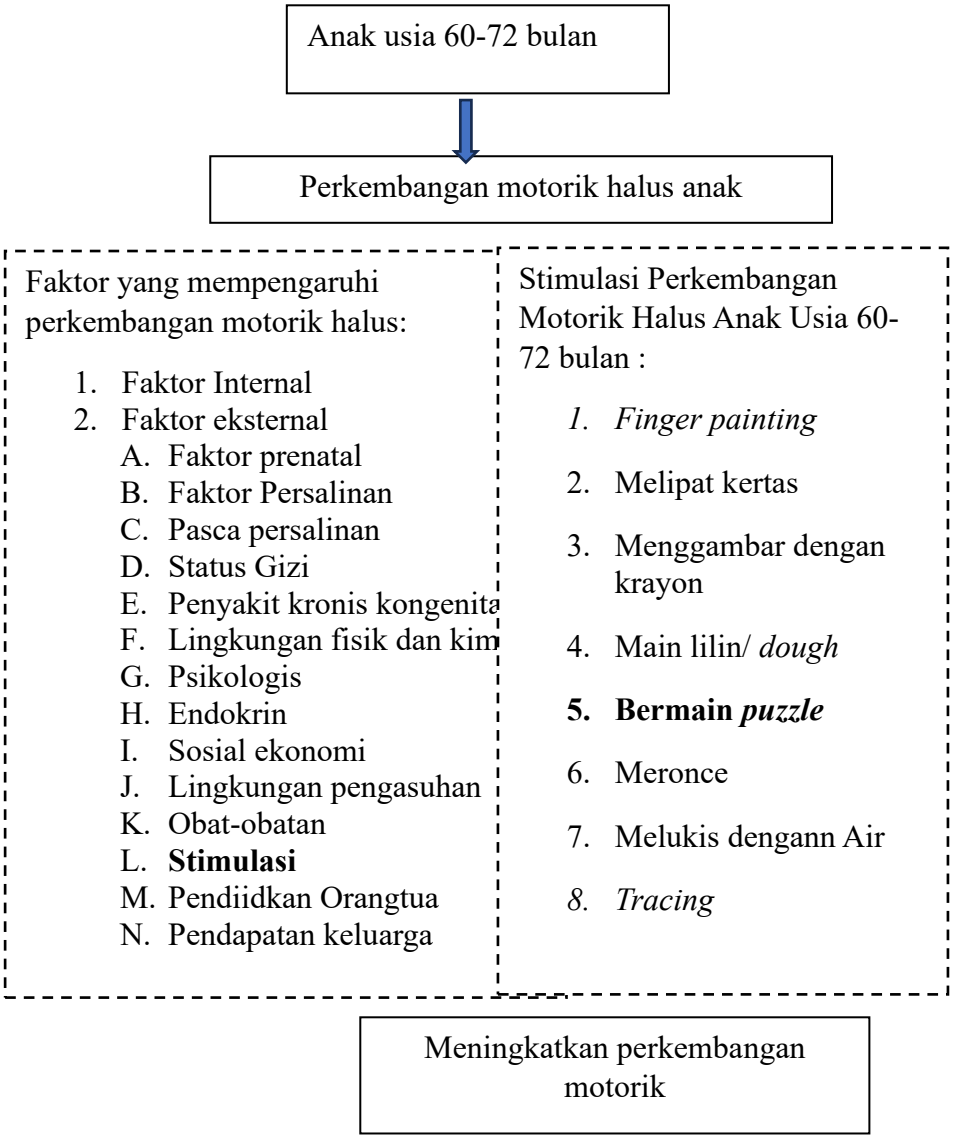
Penelitian yang dilakukan oleh Enderia dan Mardalena (2021) dalam studi berjudul "Analisis Deteksi Dini Tumbuh Kembang pada Balita dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)" menunjukkan bahwa sebelum diberikan stimulasi, sebanyak 16 responden (88,9%) berada pada kategori perkembangan meragukan, sedangkan hanya 2 responden (11,1%) yang menunjukkan perkembangan sesuai usianya. Setelah stimulasi dilakukan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, di mana seluruh responden (100%) berada pada kategori perkembangan sesuai. Perbedaan ini terbukti signifikan secara statistik dengan nilai *p* sebesar 0,000. Perbedaan hasil penelitian tersebut dipengaruhi oleh lokasi penelitian, karakteristik sampel, serta prosedur yang digunakan (Enderia, Mardalena, 2021).

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Sulistia Rahayu et al., 2023) berjudul Pengaruh Bermain *Puzzle* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun" menunjukkan bahwa permainan teka-teki memberikan efek yang menguntungkan bagi kemajuan motorik halus anak. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil yang dicapai sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai sebelum dan sesudah anak terlibat dalam aktivitas bermain teka-teki. Perbedaan ini menunjukkan adanya kemajuan yang berarti dalam keterampilan motorik

halus setelah anak berpartisipasi dalam permainan yang bersifat edukatif tersebut. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas bermain teka-teki memiliki dampak positif terhadap perkembangan motorik halus pada anak berusia 5 hingga 6 tahun (Sulistia Rahayu et al., 2023).

D. Kerangka Teori

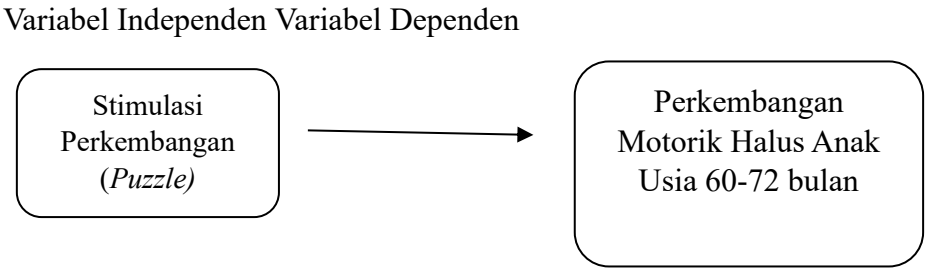
Bagan 2. 1 Kerangka Teori



Sumber. Esme Anggeriyane,Yunike,Mariani,et al. 2022. *Tumbuh Kembang Anak*.

E. Kerangka Konsep

Bagan 2. 2 Kerangka Konsep



F. Hipotesis

Ada pengaruh pemberian stimulasi perkembangan *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 60-72 bulan di UPTD TK Negeri Pembina Kisaran.